

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kuantitatif digunakan untuk tujuan mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau suatu kejadian yang terjadi pada saat sekarang dalam bentuk angka-angka yang bermakna (Sudjana 2004). Masalah ketahanan pangan dapat digambarkan dengan bentuk tabel, grafik maupun peta untuk mempermudah penafsiran data pada indikator-indikator terkait.

A. Penentuan Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari 75 desa yang tersebar di 17 kecamatan. Alasan yang mendasari penelitian ketahanan pangan berdasarkan akses pangan dilakukan di Kabupaten Bantul, yaitu:

Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten lumbung padi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Dilihat dari sisi ketersediaan, Kabupaten Bantul mencapai ketahanan yang baik dengan surplus 34.015 ton (Kaharisma 2015). Walaupun demikian, Bantul menjadi satu dari tiga kabupaten yang masih rawan pangan, penyebabnya adalah kemiskinan (Nursalikhah, A 2017). Menurut Bappeda umlah warga miskin di Bantul mencapai 98.604 Kepala Keluarga (KK) atau setara dengan 34,12% dari jumlah total penduduk Kabupaten Bantul 2015 sebesar 919.440. Dilihat dari segi pemanfaatannya masih terdapat balita gizi buruk sejumlah 195 balita (Pandji, M.S 2016)

B. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berkaitan dengan indikator-indikator akses pangan yang menjadi penentu atas ketahanan pangan suatu wilayah. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berada pada tingkat desa yang diperoleh dari instansi-instansi terkait. Tahun data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang diambil pada tiga tahun terakhir (2013-2015) agar hasil yang didapat dapat mencerminkan kondisi wilayah Bantul.

Tabel 1. Jenis dan sumber data

No	Jenis Data	Tahun	Sumber data
1.	Gambaran umum daerah	2013-2015	Bappeda dan BPS
2.	Jumlah KK (Kepala keluarga) miskin	2015	Bappeda
3.	Jumlah KK (Kepala keluarga) tidak ada akses listrik	2015	Bappeda
4.	Jumlah pengangguran dan jumlah angkatan kerja	2015	Disnaker
5.	Jumlah KK (Kepala keluarga) yang berumah tidak layak dan jumlah KK	2015	Bappeda

C. Pembatasan Masalah

Ketahanan pangan pada penelitian ini menggunakan ketahanan wilayah, tidak mengukur ketahanan pangan rumah tangga. Berdasarkan wawancara dengan Bappeda Kabupaten Bantul memprioritaskan desil satu dan dua.

D. Definisi Operasional

1. Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup baik dari jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau.
2. Tahan pangan adalah suatu kondisi desa yang mempunyai rumah tangga/individu yang mempunyai kemampuan dalam akses untuk mendapatkan kebutuhannya ditandai dengan persentase rendah pada

indikator yang digunakan, yaitu : kemiskinan, rumah tangga tidak akses listrik, penduduk tidak bekerja dan persentase rumah yang tidak layak.

3. Rawan pangan adalah suatu kondisi desa yang mempunyai rumah tangga/individu yang kurang mampu dalam akses untuk mendapatkan pangannya ditandai dengan persentase tinggi pada indikator yang digunakan, yaitu: kemiskinan, rumah tangga tidak akses listrik, penduduk tidak bekerja dan persentase rumah yang tidak layak.
4. Akses pangan merupakan subsistem kedua dalam ketahanan pangan. Subsistem ini merupakan subsistem antara yang menghubungkan subsistem ketersediaan dan subsistem penyerapan pangan. Tanpa adanya akses pangan tidak akan tercapai ketahanan pangan.
5. Indikator adalah variabel yang bisa membantu dalam kegiatan pengukuran berbagai macam perubahan yang terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung.
6. Kepala keluarga miskin merupakan pemimpin dalam keluarga yang menanggung kebutuhan keluarganya namun memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah, informasi tersebut didapatkan dari Bappeda yang terbagi dalam empat desil, yaitu:
 - a. Desil pertama merupakan rumah tangga/individu dengan kondisi kesejahteraan antara 0% - 10% terendah di Indonesia.
 - b. Desil kedua merupakan rumah tangga/individu dengan kondisi kesejahteraan antara 11% - 20 % terendah di Indonesia.

7. Rumah tangga tidak akses listrik adalah rumah tangga yang tidak dialiri listrik oleh PLN dan non PLN.
8. Penduduk tidak bekerja adalah penduduk berusia lebih dari 15 (sudah tidak sekolah) yang tidak mempunyai pekerjaan sampai 60 tahun.
9. Rumah tidak layak merupakan jumlah rumah tangga yang telah ditetapkan oleh Bappeda Kabupaten Bantul berdasarkan kriteria dinding terluas terbuat dari kayu, bambu, atau jerami yang berkualitas rendah.

E. Analisis Data

Data yang sudah diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan program *microsoft excel* 2010, dengan rumus dan kriteria yang digunakan disetiap indikator berbeda-beda, yaitu:

Tabel 2. Pengolahan Data Sekunder Akses Pangan per Kecamatan di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

No	Indikator	Rumus	Range	Kriteria
1.	Persentase kemiskinan (X1)	$X1 = \left(\frac{m1}{n1}\right) \times 100$	≥ 35	Prioritas 1
			$25 - <35$	Prioritas 2
			$20 - <25$	Prioritas 3
			Keterangan :	
			$15 - <20$	Prioritas 4
			$10 - <15$	Prioritas 5
		$0 - <10$	Prioritas 6	
2.	persentase rumah tangga tidak ada akses listrik (X2)	$X2 = \left(\frac{m2}{n2}\right) \times 100$	≥ 50	Prioritas 1
			$40 - <50$	Prioritas 2
			$30 - <40$	Prioritas 3
			Keterangan :	
			$20 - <30$	Prioritas 4
			$10 - <20$	Prioritas 5
		<10	Prioritas 6	
3.	persentase penduduk tidak bekerja (X3)	$X3 = \left(\frac{m3}{n3}\right) \times 100$	≥ 30	Prioritas 1
			$25 - <30$	Prioritas 2
			$20 - <25$	Prioritas 3
			Keterangan :	
			$15 - <20$	Prioritas 4
			$10 - <15$	Prioritas 5
		$0 - <10$	Prioritas 6	
4.	persentase rumah tidak layak	$X5 = \left(\frac{m5}{n5}\right) \times 100$	≥ 30	Prioritas 1
			$25 - <30$	Prioritas 2
			$20 - <25$	Prioritas 3
			Keterangan :	
			$15 - <20$	Prioritas 4
			$10 - <15$	Prioritas 5
		$0 - <10$	Prioritas 6	
5.	Indeks komposit Indikator	$Indeks\ X_{ij} = \left(\frac{X_{ij} - X_{imin}}{X_{imax} - X_{imin}}\right)$	$\geq 0,80$	Prioritas 1
			$0,64 - < 0,80$	Prioritas 2
			$0,48 - < 0,64$	Prioritas 3
			Keterangan :	
			$0,32 - < 0,48$	Prioritas 4
			$0,16 - < 0,32$	Prioritas 5
		$0 - < 0,16$	Prioritas 6	
6.	Indeks komposit ketahanan pangan berdasarkan aspek akses	Indeks komposit = $\frac{1}{5} (Indeks\ indikator\ X1 + X2 + X3 + X4)$	$\geq 0,80$	Prioritas 1
			$0,64 - < 0,80$	Prioritas 2
			$0,48 - < 0,64$	Prioritas 3
			$0,32 - < 0,48$	Prioritas 4
			$0,16 - < 0,32$	Prioritas 5
			$0 - < 0,16$	Prioritas 6

Sumber : Dewan Ketahanan Pangan (2009) dan Wijaya. *et al*(2016).

Setelah didapatkan nilai indeks komposit masing-masing desa, kemudian data tersebut dimasukkan ke software *Arc Gis*. Software tersebut untuk membantu dalam pemetaan ketahanan pangan berdasarkan akses pangan di Kabupaten Bantul. Nilai indeks komposit mulai dari 0 sampai 1 yang terbagi atas enam range untuk menentukan tingkat ketahanan pangan wilayah tersebut. Setiap range yang ada diberi atribut berupa warna untuk membedakan kondisi tahan pangan ataupun rawan pangan dan mempermudah pembacaan analisis.

Tabel 3. Prioritas Indeks Komposit

Prioritas	Range	Warna	Kriteria
1	$\geq 0,80$	Merah Tua	Sangat Rawan
2	$0,64 - < 0,80$	Merah	Rawan
3	$0,48 - < 0,64$	Merah Muda	Agak Rawan
4	$0,32 - < 0,48$	Hijau muda	Agak Rawan
5	$0,16 - < 0,32$	Hijau	Cukup Tahan
6	$0 - < 0,16$	Hijau tua	Sangat tahan

Sumber: Dewan Ketahanan Pangan (2009).